

**PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH PENGURANGAN PENGGUNAAN
PLASTIK DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN KEWARGANEGARAAN
EKOLOGIS DI SMP NEGERI 26 BANJARMASIN**

Elyta Hafizah^{1*}, Sarbaini²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP
Universitas Lambung Mangkurat

^{1*}elytahafizah16@gmail.com , ²sarbaini@ulm.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study discusses the importance of plastic waste management at SMP Negeri 26 Banjarmasin as an effort to shape ecological citizenship through school policies that encourage sustainable lifestyles. The method used is descriptive qualitative, where data is collected through observation, documentation, and in-depth interviews with the Adiwiyata head, environmental managers, and students. The study shows that the program is implemented by incorporating material about the dangers of plastic into the lesson plans for social studies and guidance and counseling, as well as conducting continuous supervision such as routinely checking tumblers and prohibiting the use of plastic in the canteen. As a result, students' environmental awareness has begun to develop, as seen from their efforts to maintain school cleanliness, although the level of independence of each student still varies. However, this study uncovers several major challenges, namely internal factors such as students often forgetting to bring their own containers, differences in student character, and a lack of harmony in habits in the home environment that hinders consistent student behavior while at school. The results of this study indicate that well-organized school policies are a major factor in changing the way students use resources towards a more environmentally friendly life.

Keywords: *Plastic Reduction Program, Ecological Citizenship, Environmental Awareness.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pentingnya penanganan sampah plastik di SMP Negeri 26 Banjarmasin sebagai upaya dalam membentuk karakter kewarganegaraan ekologis melalui kebijakan sekolah yang mendorong gaya hidup berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan ketua Adiwiyata, pengelola lingkungan, dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa program tersebut dijalankan dengan menggabungkan materi tentang bahaya plastik ke dalam RPP mata pelajaran IPS dan BK, serta melakukan pengawasan secara terus-menerus seperti memeriksa tumbler secara rutin dan melarang penggunaan plastik di kantin. Akibatnya, kesadaran lingkungan para siswa mulai berkembang,

terlihat dari munculnya usaha-usaha mereka dalam menjaga kebersihan sekolah, meskipun tingkat kemandirian masing-masing siswa masih berbeda-beda. Namun, penelitian ini mengungkap beberapa tantangan utama, yaitu faktor internal siswa yang sering lupa membawa wadah sendiri, perbedaan karakter siswa yang beragam, serta kurangnya keselarasan dalam pembiasaan di lingkungan rumah yang menghambat konsistensi perilaku siswa saat berada di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang terorganisasi secara baik adalah faktor utama dalam mengubah cara siswa mempergunakan sumber daya menuju kehidupan yang lebih ramah lingkungan.

Kata Kunci: Program Pengurangan Plastik, Kewarganegaraan Ekologis, Kesadaran Lingkungan.

A. Pendahuluan

Permasalahan sampah plastik telah menjadi isu lingkungan global dan nasional yang mendesak. Indonesia, sebagai negara kepulauan, menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah, dimana plastik menjadi kontributor utama yang mencemari daratan dan lautan. Peningkatan penggunaan plastik sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah, berkontribusi signifikan terhadap akumulasi limbah yang sulit terurai. Limbah plastik menjadi ancaman serius bagi ekosistem, kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan (Utami et al., 2023)

Sampah plastik merupakan salah satu masalah lingkungan yang mendesak di seluruh dunia. Plastik sebagai bahan sintesis memiliki sifat

yang sulit terurai, sehingga dapat mencemari lingkungan selama ratusan tahun (Badrukamal et al., 2024). Akumulasi sampah plastik dapat mengganggu ekosistem, mencemari tanah dan air, serta membahayakan kesehatan. Selain itu, sampah plastik juga dapat menjadi tempat berkembang biak berbagai penyakit dan menjadi sumber polusi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya komprehensif mulai dari tingkat individu hingga kebijakan pemerintah.

Pengurangan penggunaan plastik sekali pakai (seperti kantong, sedotan, dan botol), peningkatan program daur ulang, dan pengembangan bahan alternatif yang lebih ramah lingkungan menjadi langkah-langkah krusial. Edukasi publik mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang

bertanggung jawab juga memegang peranan vital dalam mengubah perilaku dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat untuk generasi mendatang.

Di dalam dunia pendidikan, penggunaan plastik telah menjadi hal yang lumrah, khususnya untuk mengemas makanan, minuman, serta alat-alat sekolah lainnya. Namun, minimnya pengetahuan tentang dampak negatifnya telah menyebabkan peningkatan volume limbah plastik yang dihasilkan setiap harinya. (Lahabu et al., 2024). Dampak buruk akibat penumpukan limbah di lingkungan sekolah sangat beragam dan signifikan. Dari segi visual, area sekolah akan tampak kotor dan menjadikan suasana tidak nyaman, yang secara langsung nilai estetika. Selain itu, tumpukan sampah terutama jenis organik, bisa menjadi tempat berkembang biaknya bakteri yang dapat membawa risiko penyebaran penyakit menular. Aroma tidak sedap yang ditimbulkan juga mampu mengganggu fokus belajar.

Konsep kewarganegaraan ekologis ialah pemikiran yang berkaitan erat dengan tata cara etika dan moral warga negara terhadap lingkungannya. Hal ini terwujud dari

perilaku bertanggungjawab dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori kewarganegaraan ekologis (ecological citizenship) yang menekankan bahwa tanggung jawab warga negara tidak hanya terbatas pada sesama manusia, tetapi juga pada alam dan generasi mendatang (Paulina et al., 2025). Ecological citizenship dalam kaitannya dengan teori kewarganegaraan relevan dengan teori kewarganegaraan yang disampaikan oleh Dobson (2003) dalam *Handbook of Citizenship and the Environment* bahwa kewarganegaraan ekologis berfokus pada kewajiban serta hak. Berbicara mengenai lingkungan melestarikan lingkungan harus dilakukan bersama-sama sebagai wujud tanggungjawab terhadap kebaikan bersama.

Pengurangan sampah plastik di area sekolah adalah tindakan nyata yang bisa dilakukan oleh siswa sebagai bagian dari pelestarian lingkungan (Lestari et al., 2020). Dengan membiasakan perilaku yang mendukung lingkungan sejak dini, di harapkan siswa dapat menjadi penggerak perubahan yang memberikan efek baik bagi lingkungan mereka (Rahmawati, 2022).

SMP Negeri 26 Banjarmasin sebagai tempat penelitian karena sekolah ini termasuk salah satu lembaga pendidikan menengah di Banjarmasin yang telah berupaya menerapkan program atau kebijakan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak hanya untuk mengukur keberhasilan program tersebut, tetapi terutama untuk menggali lebih dalam aspek-aspek tertentu yang menghalangi peningkatan kesadaran dan sikap kewarganegaraan ekologis di kalangan siswa meskipun program sudah dilaksanakan.

Selain kegiatan pengurangan plastik, SMP Negeri 26 Banjarmasin juga menerapkan berbagai aktivitas lingkungan lainnya sebagai bagian dari pembiasaan sikap peduli terhadap lingkungan. Sekolah ini secara aktif melaksanakan program Bank Sampah yang mengajarkan siswa cara untuk memilah limbah organik dan anorganik dengan mandiri, serta mengelola kebun tanaman obat. Semangat kerjasama dalam komunitas sekolah juga secara rutin diwujudkan melalui kegiatan Jum'at Bersih, di mana semua siswa dan guru bekerja sama untuk

membersihkan lingkungan dan menjaga sekolah agar tetap bersih dan nyaman.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah penanganan pencemaran lingkungan di SMP Negeri 26 Banjarmasin perlu di fokuskan pada peningkatan kesadaran warga sekolah mengenai kebersihan lingkungan serta pengendalian penggunaan plastik. Di SMP Negeri 26 Banjarmasin, sebuah program yang bertujuan mengurangi pemakaian plastik telah diterapkan sebagai upaya nyata untuk membangun kesadaran serta menerapkan prinsip kewarganegaraan ekologis di kalangan warga sekolah. Program ini mencakup seperti larangan menggunakan kemasan cangkir plastik sekali pakai agar mengurangi penggunaan plastik. Namun program ini sepenuhnya belum berjalan maksimal karena masi ada sebagaian siswa yang masi menggunakan plastik dan tidak membawa tempat sendiri dari rumah. Hal ini menarik bagi peneliti dalam memfokuskan penelitian ini mengenai kesadaran siswa tentang kewarganegaraan ekologis pada program pengurangan penggunaan plastik.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pengurangan penggunaan plastik di SMP Negeri 26 Banjarmasin, menganalisis kesadaran siswa tentang kewarganegaraan ekologis di SMP Negeri 26 Banjarmasin dan mengidentifikasi kendala dalam menjalankan program pengurangan penggunaan plastik di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi komprehensif dengan memperkaya literatur ilmiah dan referensi akademik mengenai kebijakan pengurangan plastik serta pengembangan karakter kewarganegaraan ekologis di lingkungan pendidikan. Secara praktis, hasilnya bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, menjadi bahan evaluasi strategis bagi kepala sekolah dan guru dalam mengintegrasikan nilai ekologis, serta berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi penelitian bagi penulis dan institusi terkait. Melalui sinergi manfaat teoritis dan praktis ini, penelitian diharapkan mampu menjadi landasan kuat bagi pengembangan kebijakan sekolah

yang lebih berkelanjutan dan berbasis karakter di masa depan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan secara mendalam mengenai penerapan program sekolah pengurangan penggunaan plastik dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan ekologis di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Banjarmasin, yang beralamat di Jl. Banjar Indah Permai No.46, Pemurus Dalam, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan program pengurangan sampah plastik sebagai bagian dari upaya membangun karakter peduli lingkungan siswa.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui pengamatan di lingkungan sekolah, wawancara mendalam, serta analisis dokumen di SMP Negeri 26

Banjarmasin. Informan dalam penelitian ini melibatkan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan program lingkungan, seperti kepala sekolah, guru (khususnya tim Adiwiyata dan pengelola lingkungan), serta peserta didik. Sementara itu, sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung, profil sekolah, data program Adiwiyata, serta foto-foto dokumentasi kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur untuk menggali informasi dari informan, pedoman observasi untuk mencatat fenomena di lapangan, serta pedoman dokumentasi guna mengumpulkan bukti fisik kegiatan. Instrumen ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah terkait pelaksanaan program pengurangan plastik, kesadaran ekologis siswa, serta kendala yang dihadapi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan fasilitas pendukung (seperti kran air minum), serta perilaku nyata siswa dalam penggunaan plastik. Teknik wawancara mendalam dilakukan kepada informan terpilih untuk mendapatkan data mengenai kebijakan sekolah, integrasi kurikulum, serta perspektif siswa terhadap program. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa arsip program, RPP bermuatan Adiwiyata, serta foto-foto kegiatan lapangan sebagai penguat data temuan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti pola konsumsi plastik dan pembentukan karakter ekologis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk teks naratif dan uraian singkat agar pola hubungan antar data mudah dipahami. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memberikan jawaban

akhir terhadap rumusan masalah berdasarkan bukti-bukti valid yang ditemukan selama proses penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Program Pengurangan Penggunaan Plastik di SMP Negeri 26 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pelaksanaan program pengurangan penggunaan plastik di SMP Negeri 26 Banjarmasin merupakan bentuk tindakan konkret institusi pendidikan dalam menanamkan kesadaran lingkungan guna mewujudkan kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Program ini bertujuan untuk mengubah pola konsumsi siswa menuju gaya hidup berkelanjutan melalui kebijakan internal yang terstruktur. Dalam implementasinya, sekolah mengintegrasikan edukasi lingkungan ke dalam kurikulum dengan mewajibkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memiliki muatan Adiwiyata. Langkah ini sejalan dengan penelitian Saputra et al., (2025) yang menyatakan

kurikulum yang memasukkan isu lingkungan ke dalam semua mata pelajaran mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertindak nyata melalui proyek-proyek seperti komposting, penghijauan, dan daur ulang kreatif.

Menurut (Safitri et al., 2022) Pengawasan berguna untuk mengukur keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan komponen manajemen sekolah. Mekanisme pengawasan di SMP Negeri 26 Banjarmasin dilakukan secara berlapis dan disiplin untuk menjamin konsistensi program di lapangan.

Proses pengawasan lingkungan di sekolah dilakukan secara menyeluruh, yang dimulai bahkan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Begitu siswa memasuki gerbang sekolah, mereka disambut dengan pemeriksaan barang bawaan oleh guru piket atau tim kedisiplinan. Pemeriksaan ini difokuskan pada kesiapan siswa membawa peralatan ramah lingkungan, seperti botol minum (tumbler) dan wadah makan pribadi. Langkah ini

bukan sekadar pemeriksaan rutin, melainkan sebuah upaya pencegahan agar sampah plastik dari kemasan makanan atau minuman luar tidak masuk dan mengotori lingkungan sekolah sejak awal hari.

Bagi siswa yang kedapatan melanggar aturan, sekolah menerapkan sanksi edukatif yang terukur agar mereka memahami konsekuensi dari tindakannya tanpa merasa sekadar dihukum. Proses ini dimulai dari teguran lisan sebagai pengingat awal, yang jika tidak diindahkan, akan berlanjut pada tindakan fisik yang bermanfaat bagi lingkungan, seperti mencabut rumput liar atau memungut sampah di area sekolah agar siswa merasakan langsung tanggung jawab menjaga kebersihan. Selain itu, penerapan sistem poin pelanggaran juga menjadi instrumen penting untuk memantau kedisiplinan siswa secara formal. Kombinasi antara tindakan nyata di lapangan dan pencatatan poin ini terbukti efektif dalam membangun karakter yang peduli lingkungan serta memberikan efek jera yang positif, sehingga siswa di tingkat sekolah

menengah perlahan mulai mengubah kebiasaan buruk mereka menjadi kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam bersama.

B. Kesadaran Siswa Tentang Kewarganegaraan Ekologis di SMP Negeri 26 Banjarmasin

Kesadaran terhadap isu lingkungan atau kewarganegaraan ekologis adalah dasar penting untuk memastikan kelangsungan ekosistem di masa depan, khususnya di sekolah. Hasil penelitian di SMP Negeri 26 Banjarmasin menunjukkan bahwa secara umum, siswa semakin peduli terhadap lingkungan, seperti terlihat dari tindakan mereka memungut sampah tanpa diminta. Namun, tingkat kepedulian ini belum sempurna karena masih terdapat penggunaan plastik sekali pakai. Menurut Halimah et.al (2020) Kewarganegaraan ekologis merupakan gerakan sebagai upaya mengubah perilaku masyarakat agar sadar lingkungan. Ini menunjukkan meskipun program pengurangan sampah plastik telah dimulai, perubahan perilaku siswa masih memerlukan penguatan nilai untuk menjadikan kesadaran tersebut

sebagai kebiasaan sehari-hari di sekolah.

Abhari (2022) mengungkapkan Pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh sekolah dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Pembentukan karakter ini tentu melalui proses yang dilakukan berulang-ulang dengan di dukung lingkungannya. Ini sangat relevan dengan situasi di SMP Negeri 26 Banjarmasin, di mana sekolah mencatat meskipun banyak siswa menunjukkan kepedulian terhadap sampah di sekitar mereka, upaya untuk mencapai kesadaran yang tinggi masih terus dilakukan melalui pengawasan yang rutin.

Setiap siswa memiliki latar belakang, sifat, dan karakter yang berbeda-beda, sehingga tingkat kesadaran mereka terhadap kebersihan pun tidak sama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru, karena satu cara mengajar saja tidak akan cukup untuk semua anak. Guru perlu melakukan pendekatan yang lebih personal atau pendekatan dari hati ke hati, terutama kepada siswa yang masih memiliki kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Dengan memahami alasan di balik perilaku mereka, guru

bisa memberikan edukasi yang lebih tepat sasaran dan menyentuh sisi emosional siswa tersebut.

Selain pendekatan personal, diperlukan juga sifat yang konsisten dalam mendidik. Artinya, guru tidak boleh bosan atau hanya sesekali mengingatkan, melainkan harus terus-menerus menanamkan nilai kebersihan setiap hari. Agar upaya ini maksimal, pengawasan juga harus dilakukan secara terintegrasi. Ini berarti pengawasan tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua guru saja, melainkan oleh seluruh staf sekolah secara kompak mulai dari penjaga sekolah, staf kantin, hingga sesama teman sejawat.

C. Kendala Dalam Menjalankan Program Pengurangan Penggunaan Plastik Di SMP Negeri 26 Banjarmasin

Pelaksanaan program pengurangan sampah plastik di SMP Negeri 26 Banjarmasin menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, meliputi aspek pendidikan, sosial, dan juga keterbatasan teknis di lapangan. Meskipun kebijakan institusi telah dirancang untuk mendukung lingkungan yang lebih bersih, terdapat kesenjangan antara aturan sekolah

dan kebiasaan yang dilakukan siswa. Tantangan utama yang dihadapi oleh para guru dan pengelola lingkungan sekolah bersumber dari kuatnya kebiasaan siswa yang terbentuk di rumah dan dibawa ke sekolah.

Para pendidik dengan tegas mengungkapkan bahwa tingkah laku siswa di sekolah mencerminkan pola pengasuhan dan kebiasaan yang mereka terima di rumah. Walaupun pihak sekolah telah melakukan sosialisasi secara rutin dan memberikan fasilitas yang sesuai, perbedaan dalam disiplin antara rumah dan sekolah menyebabkan nilai-nilai lingkungan sulit tertanam dengan baik dalam kepribadian siswa. Ini sejalan dengan pendapat Machfiroh et al., (2019) faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin ada 2 yaitu pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung pembentukan karakter disiplin adalah konsisten dengan aturan yang telah disepakati, contoh dan ketauladanan yang baik dari guru dan orang yang dekat dengan anak, kerja sama antara orang tua dan guru, kompeten dalam menegakkan disiplin. Jika di rumah tidak ada aturan ketat tentang pengelolaan sampah, maka usaha

yang dilakukan oleh sekolah akan selalu mendapatkan perlawanan dari siswa.

Di samping pengaruh dari keluarga, hubungan pertemanan dan lingkungan sosial yang lebih luas juga menjadi tantangan sosial yang signifikan di SMP Negeri 26 Banjarmasin. Siswa yang mulai mencoba untuk disiplin dapat dengan mudah terpengaruh oleh kebiasaan teman-teman yang masih menggunakan plastik sekali pakai untuk mendapatkan pengakuan atau kesesuaian sosial. Secara sosiologis, yang menunjukkan bahwa keterikatan dengan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kepatuhan individu. Jika lingkungan di luar sekolah tetap memberikan toleransi terhadap penggunaan plastik, maka komitmen siswa untuk menghindari plastik di sekolah akan cenderung menurun.

Dari sudut pandang siswa, salah satu hambatan yang paling sering muncul adalah faktor kelalaian pribadi, terutama ketika mereka lupa membawa perlengkapan makan dan minum sendiri dari rumah. Hal ini menjadi cerminan bahwa perilaku ramah lingkungan sebenarnya belum sepenuhnya mendarah daging atau menjadi bagian dari identitas diri

mereka yang otomatis. Sifat mudah lupa ini menunjukkan bahwa membawa tumbler atau wadah makan masih dianggap sebagai tugas tambahan yang harus diingat, bukan sebuah kebutuhan pokok yang melekat dalam rutinitas harian mereka sebelum berangkat ke sekolah.

Kondisi ini akhirnya menghalangi konsistensi penerapan aturan di lapangan, karena dalam situasi mendesak, siswa cenderung memilih jalan pintas yang lebih praktis. Sebagai contoh, saat cuaca sedang sangat panas dan siswa merasa haus luar biasa, mereka sering kali tergoda untuk membeli minuman dalam kemasan botol plastik sekali pakai. Meskipun mereka sudah mengetahui dan memahami adanya larangan penggunaan plastik di sekolah, dorongan kebutuhan fisik yang mendesak sering kali mengalahkan prinsip kesadaran lingkungan. Fenomena ini membuktikan bahwa tantangan terbesar bukan hanya pada pemahaman aturan, tetapi pada bagaimana mengubah kesadaran tersebut menjadi kebiasaan yang tetap konsisten dalam situasi apa pun.

Kecenderungan siswa untuk menggunakan plastik kembali saat peralatan pribadi mereka tertinggal

menunjukkan bahwa nilai kewarganegaraan ekologis belum cukup terinternalisasi, masih sebatas mengikuti arahan tanpa kesadaran yang mendalam. Tindakan yang mendukung lingkungan secara berkelanjutan akan muncul hanya jika individu merasakan tanggung jawab pribadi yang kuat. Fenomena ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa kenyamanan sesaat lebih sering mengalahkan komitmen moral siswa terhadap pelestarian lingkungan di sekolah.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan program pengurangan penggunaan plastik di SMP Negeri 26 Banjarmasin telah diimplementasikan secara terstruktur melalui kebijakan sekolah Adiwiyata. Hal ini diwujudkan dengan pengintegrasian materi lingkungan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), khususnya pada mata pelajaran IPS dan Bimbingan Konseling (BK). Mekanisme pengawasan dilakukan secara berlapis, mulai dari pemeriksaan rutin di gerbang sekolah (kegiatan 3S), pengawasan harian di kelas, hingga kebijakan ketat di kantin yang melarang penggunaan mika dan

kantong kresek, menggantinya dengan wadah pribadi siswa atau kertas daur ulang. Sanksi edukatif seperti teguran lisan, sistem poin, hingga tindakan fisik ringan (mencabut rumput) terbukti cukup efektif dengan tingkat keberhasilan mencapai sekitar 78%.

Kesadaran siswa mengenai kewarganegaraan ekologis menunjukkan perkembangan positif namun belum mencapai tahap sempurna (100%). Sebagian besar siswa telah memahami tanggung jawab moral untuk menjaga kebersihan fasilitas sekolah dan memiliki inisiatif untuk memungut sampah tanpa instruksi. Munculnya perilaku saling mengingatkan antar-teman secara persuasif menjadi indikator kuat internalisasi nilai-nilai ekologis. Siswa menyadari bahwa lingkungan yang bersih berkorelasi langsung dengan kenyamanan, fokus belajar, dan kesehatan udara di sekolah. Meski demikian, keragaman karakter siswa dan perbedaan kebiasaan antara sekolah dan rumah masih menjadi tantangan dalam konsistensi perubahan perilaku.

Kendala utama dalam menjalankan program bersumber dari faktor internal siswa dan faktor

lingkungan luar. Kendala internal yang paling dominan adalah faktor kelalaian atau sifat lupa siswa dalam membawa tumbler dan wadah makan pribadi, yang sering kali memaksa mereka kembali menggunakan kemasan plastik dalam situasi darurat. Sementara itu, kendala eksternal yang paling signifikan adalah kurangnya sinkronisasi antara disiplin di sekolah dengan kebiasaan di lingkungan rumah (pola asuh). Waktu interaksi guru yang terbatas dibandingkan pengaruh teman sebaya dan keluarga menyebabkan nilai-nilai pengurangan plastik sering kali dianggap sebagai kewajiban formal di sekolah semata, bukan sebagai identitas gaya hidup yang permanen.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperdalam mengenai integrasi nilai-nilai kewarganegaraan ekologis dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar lingkungan formal sekolah, guna mengatasi hambatan perbedaan karakter dan pengaruh lingkungan sosial yang beragam."

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Dobson, A. (2003). *Citizenship and the Environment*.

Jurnal :

- Abhari, M. H. P. (2022). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(3), 169–183. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i3.2381>
- Badrukamal, L. R., & Dirgawati, M. (2024). Analisis Isu Sampah Plastik Laut di Wilayah Pesisir Pantai Kuta Bali Menggunakan Metode DPSIR. *Jurnal Serambi Engineering*, 9(1), 8392–8398.
- Halimah, Lili, S. F. N. (2020). Refleksi terhadap kewarganegaraan ekologis dan tanggung jawab warga negara melalui program ecovillage. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Lahabu, Y. D., Prasetyo, S., Anuli, W. Y., Abuya, I. A. I., & Sarolangun, S. (2024). Pengurangan dan Pelestarian Limbah Plastik di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Membentuk Kesadaran Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan Reduction And Preservation of Plastic Waste in the Elementary School Environment to Form Students ' Awareness of Environm. 4(1), 69–78.
- Lestari, P. W., Septaria, B. C., & Putri, C. E. (2020). Edukasi “Minim Plastik” sebagai wujud cinta lingkungan di SDN Pejaten Timur 20 Pagi.

- Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 16(1), 43–52. <https://doi.org/10.20414/transf ormasi.v16i1.2034>
- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. (2019). Jurnal Pendidikan Nonformal Volume XIV, No. 1, Maret 2019. *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume*, XIV(1), 54–67. <http://journal2.um.ac.id/index.p hp/JPN/article/view/8853>
- Paulina, M., Dwiputra, R., Mas, F., Listiana, K., & Taneo, F. (2025). Civic Ecology dalam Pendidikan Kewarganegaraan : Penguatan Kesadaran Ekologis melalui Konservasi Hutan Pulau Timor. 1(1), 19–27.
- Saputra, T. A., Baharudin, & Afriyadi, M. M. (2025). Implementasi Pendidikan Lingkungan DiSekolah Dasar Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini:Studi Kasus SDAlam Lampung. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 1–21.
- Utami Ajeng, P. N. H. A. (2023). Analisis Pencemaran Lingkungan. *Cross Border*, 6(2), 1107-1112 p-ISSN: 2615-3165 e-ISSN: 2776-281.
- Rahmawati, L. (2023). Optimalisasi Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VI Melalui Implementasi Model Problem Based

Learning. Dikoda: Jurnal
Pendidikan Sekolah
Dasar, 3(02), 25–35.
[https://doi.org/10.37366/
jpgsd.v3i02.1458](https://doi.org/10.37366/jpgsd.v3i02.1458)

Artikel :

Safitri, N., Marini, A., & Nafiah, M.
(2022). Manajemen
Lingkungan Berbasis Sekolah
Dalam Penanaman Karakter
Dan Kesadaran Lingkungan
Hidup Berkelanjutan Di
Sekolah Dasar.